

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI BANDAR LAMPUNG

<sup>1\*</sup>Fakhri Rizki, <sup>2</sup>M.Agung Akbar

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati, Lampung

<sup>2</sup>Mahasiswa Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung

\*E-mail: fakhri.rizki041194@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan:** Salah satu permasalahan atau perilaku menyimpang ini marak terjadi terutama pada remaja dan di lingkungan sekolah yaitu perilaku *bullying*. Hal ini berhubungan dengan penolakan teman sebaya yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying* yang merupakan bentuk khusus agresi di kalangan teman sebaya. Perilaku *bullying* merupakan masalah yang terjadi hampir di semua sekolah. Tujuan Penelitian ini Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Sekolah Menengah Pertama.

**Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi ini adalah siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung yang berjumlah 109 siswa dan sampelnya *total sampling* yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel penelitian ini berjumlah 92 responden sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan untuk analisa variat distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan *ujichi square*.

**Hasil:** Pada penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi responden dengan 44 responden yang mempunyai harga diri rendah didapatkan 38 (84,6%) berilaku *bullying*, Sebanyak 50 responden mempunyai keluarga yang kurang baik didapatkan 44 (88%) berilaku *bullying*, Sebanyak 49 responden mempunyai teman sebaya yang kurang baik didapatkan 39 (79,6%) berilaku *bullying* dan untuk perilaku *bullying* dan harga diri (*p value* 0,000), perilaku *bullying* dan keluarga (*p value* 0,000), perilaku *bullying* dan teman sebaya (*p value* 0,000).

**Simpulan:** Pada penelitian ini menunjukkan adanyahubungan antara faktor harga diri, keluarga dan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018.

**Kata Kunci:** Faktor-Faktor (Harga Diri, Keluarga, Teman Sebaya), Perilaku *Bullying*, Remaja

### Abstract

**Aim:** One of the offending problems or problems is prevalent in adolescents and in the school environment associated with intimidation. This is related to peers related to the relationship of bullying which is a special form of aggression in peers. The problem of bullying is a problem that occurs in all schools. The purpose of this study is to find out the factors that are related to the behavior of junior high school bullying.

**Method:** The research method used is quantitative research using *cross sectional*. This population is students of Bandar Lampung Junior high school Muhammadiyah 2 who obtained 109 students and the sample was a total sample of all pupulation members used as samples. The sample of this study approved 92 respondents according to the specified inclusion criteria The instrument of this study used a questionnaire. Data analysis was used to analyze frequency variations and bivariate analysis using the *chi square* test.

**Result:** The results of this study indicate the frequency distribution of respondents with 44 respondents who have low self-esteem get 38 (84.6%) behaving bullying, A total of 50 respondents have poor family attain 44 (88%) behaving bullying, A total of 49 respondents have peers less well obtained 39 (79.6%) bullying behavior and bullying behavior and self-esteem (*p value* 0,000), bullying behavior and family (*p value* 0,000), bullying behavior and peers (*p value* 0,000).

**Conclusion:** *The conclusion of this study shows that there is a relationship between self-esteem, family and peers factors with bullying behavior in students of Muhammadiyah Bandar Lampung Junior high school in 2018. The suggestion of this research is that teachers and staff of Bandar Lampung Muhammadiyah Junior High School can help and exemplify. respect, appreciate, build with anti-bullying such as posters and make joint discussions involving students*

**Keywords:** *Factors (Self-Esteem, Family, Peers), Bullying Behavior, Adolescents*

## PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal sebagai masa mencari identitas atau transisi, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Periode pada masa remaja ini juga memiliki resiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis, perubahan ini menjadi penjelaras kecenderungan remaja untuk mengalami ledakan emosi dan melakukan perilaku menyimpang bahkan beresiko.<sup>1</sup> Salah satu permasalahan atau perilaku menyimpang ini marak terjadi terutama pada remaja dan di lingkungan sekolah yaitu perilaku *bullying*. Hal ini berhubungan dengan penolakan teman sebaya yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying* yang merupakan bentuk khusus agresi di kalangan teman sebaya.<sup>2</sup>

Perilaku *bullying* merupakan masalah internasional yang terjadi hampir di semua sekolah. Di Indonesia itu sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus anak korban *bullying* tahun 2014 sebesar 159 kasus, tahun 2015 sebesar 154 kasus, 2016 sebesar 97 kasus, sedangkan anak pelaku *bullying* mengalami peningkatan tiap tahunnya pada tahun 2014 sebesar 67 kasus, tahun 2015 sebesar 93 kasus, tahun 2016 sebesar 112 kasus. Selain itu 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah

melakukan kekerasan di sekolah, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50% anak melaporkan

mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.<sup>3</sup>

Data selanjutnya di MTs N 2 Bandar Lampung mempunyai 32 kasus *bullying* dari 1296 siswa atau sekitar 2,5%. Sedangkan data di SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung juga tidak terlepas dari praktek *bullying* yang dilakukan oleh para siswanya. SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung mempunyai 4 kelas diantaranya kelas 7, kelas 8, kelas 9A, kelas 9B dan mempunyai 109 siswa. Terdapat beberapa kasus perilaku *bullying* dan di sekolah tersebut mempunyai 16 kasus perilaku *bullying* dari 109 siswa atau sekitar 15%.<sup>4</sup>

Kasus perilaku *bullying* sebesar 16 kasus (15%) di dalam lingkungan sekolah SMP 2 Muhammadiyah harus ditindak lanjuti karena dikhawatirkan terus menerus dan membuat dampak pada korbannya. Perilaku *bullying* ini juga merupakan tindakan agresif dimana individu memiliki cara mengekspresikan emosi secara berlebihan dan tidak mampu dalam mengendalikan diri.<sup>5</sup> Perilaku *bullying* juga didasarkan beberapa faktor yaitu harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya.<sup>6</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti di SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung dengan alasan sekolah tersebut sudah mempunyai mempunyai religius yang baik, seseorang yang memiliki religius yang baik akan berperilaku sesuai dengan ajaran agama sehingga dalam hubungannya sehari-hari dengan sesama cenderung untuk tidak melakukan hal yang membuat orang lain tersakiti atau dengan kata lain orang yang memiliki religiusitas yang baik tidak akan melakukan perilaku *bullying* tetapi di SMP 2

Muhammadiyah masih memiliki 16 kasus bullying dari 109 siswa atau sekitar 15% dan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung faktor yang paling dominan adalah faktor harga diri, teman sebaya dan keluarga.

**METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross*

*sectional*. Penelitian bertujuan Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Sekolah Menengah Pertama (SMP)2 Muhammadiyah di Bandar Lampung Tahun 2018. Penelitian telah dilakukan tanggal 5–17 Maret 2018 di di SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung. Analisis data dengan secara univariat (distribusi frekuensi) dan analisa bivariat (uji chi square) dengan  $P \text{ Value} \leq \alpha (0,05)$ .

**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* N= 92**

No	Kriteria	f	(%)
1	Berperilaku <i>Bullying</i>	54	58,7 %
2	Tidak Berperilaku <i>Bullying</i>	38	41,3 %
Jumlah		92	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa sebagian besar (58,7%) berperilaku *bullying* dan (41,3%) tidak berperilaku *bullying* dari 92 responden.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Harga Diri N= 92**

No	Kriteria	f	(%)
1	Tinggi	48	52,2 %
2	Rendah	44	47,8 %
Jumlah		92	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan bahwa sebagian besar (52,2%) mempunyai harga diri tinggi dan (47,8%) mempunyai harga diri rendah dari 92 responden.

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Keluarga N= 92**

No	Kriteria	f	(%)
1	Baik	42	45,7 %
2	Kurang Baik	50	54,3 %
Jumlah		92	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas didapatkan bahwa sebagian besar (54,3%) mempunyai faktor keluarga yang kurang baik dan (45,7%) mempunyai faktor keluarga yang baik dari 92 responden.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Teman Sebaya N= 92**

No	Kriteria	f	(%)
1	Baik	43	46,7 %
2	Kurang Baik	49	53,3 %
Jumlah		92	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan bahwa sebagian besar (53,3%) mempunyai faktor teman sebaya yang kurang baik dan (46,7%) mempunyai faktor teman sebaya yang baik dari 92 responden.

**Tabel 5**  
**Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa N= 92**

No	Harga Diri	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		P value	OR (CI 95%)
		Berperilaku <i>Bullying</i>		Tidak Berperilaku <i>Bullying</i>		N	%		
		f	%	f	%				
1	Tinggi	16	33,3 %	32	66,7 %	48	100 %	0,000	2,539 (1,489-3,588)
2	Rendah	38	84,6 %	6	13,6 %	44	100 %		
Total		54	58,7 %	38	41,3 %	92	100 %		

**Tabel 6**  
**Hubungan Keluarga dengan Perilaku *Bullying* N= 92**

No	Keluarga	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		P value	OR (CI 95%)
		Berperilaku <i>Bullying</i>		Tidak Berperilaku <i>Bullying</i>		N	%		
		f	%	f	%				
1	Baik	10	23,8 %	32	76,2 %	42	100 %	0,000	3,156 (2,046-4,265)
2	Kurang Baik	44	88 %	6	12 %	50	100 %		
Total		54	58,7 %	38	41,3 %	92	100 %		

**Tabel 7**  
**Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* N= 92**

No	Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		P value	OR (CI 95%)
		Berperilaku <i>Bullying</i>		Tidak Berperilaku <i>Bullying</i>		N	%		
		f	%	f	%				

1	Baik	15	34,9 %	28	65,1 %	43	100 %	
2	Kurang Baik	39	79,6 %	10	20,4 %	49	100 %	0,000
	Total	54	58,7 %	38	41,3 %	92	100 %	1,985 (1,049- 2,921)

## PEMBAHASAN

### Harga diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 48 responden yang mempunyai harga diri tinggi didapatkan 32 (66,7%) tidak berperilaku bullying dan 16 (33,3%) berperilaku bullying. Sebanyak 44 responden yang mempunyai harga diri rendah didapatkan 38 (84,6%) berilaku bullying dan 6 (13,6%) tidak berperilaku bullying. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p*value sebesar 0,000. Bila *p* value <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018 dengan nilai OR (2,539) yang artinya harga diri rendah mempunyai resiko untuk berperilaku bullying sebanyak 2,539 kali dibandingkan responden yang mempunyai harga diri tinggi.

Harga diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku *bullying*. Harga diri yang tinggi dapat mencegah remaja dari perilaku *bullying*. Anak usia sekolah menengah pertama yang melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban *bullying* pada umumnya memiliki harga diri yang lebih rendah dari pada anak yang melaporkan tidak pernah mengalami *bullying*. Semakin sering remaja membuli dan di bully maka semakin rendah harga diri mereka<sup>7</sup>. Penelitian Khairiah (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada siswa. Pelajar dengan perilaku *bullying* lebih banyak yang memiliki harga diri rendah (LSE) dengan urutan dari yang paling sedikit adalah pelaku *bullying*,

dengan LSE 25%, kemudian korban *bullying*, yaitu 34.4%<sup>8</sup>.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf & Fahrudin (2012) yang mendapatkan hasil penelitiannya menunjukkan 95 responden (55.9%) memiliki harga diri tinggi. Siswi yang memiliki harga diri yang tinggi akan puas dengan apa yang dimiliki, senantiasa akan memanfaatkan apa yang dimiliki sesuai kemampuan yang dimiliki, penerimaan dan penghargaan yang positif ini memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi dalam stimulus dari lingkungan sosial. Pendekatan seseorang terhadap orang lain menunjukkan harapan yang secara positif dapat diterima individu lain.<sup>9</sup>

Rendahnya harga diri dari remaja menjadi permasalahan di latar belakang dari masalah kepercayaan diri, salah satu contohnya adalah penilaian akan bentuk fisik yang dinilai kurang ideal, baik oleh orang lain dirinya sendiri atau merasa tidak memiliki kelebihan yang dipakai sebagai modal dalam bergaul. Beda halnya remaja yang mempunyai harga diri yang tinggi, remaja tersebut mempunyai rasa percaya diri yang membuat kondisi remaja itu tidak malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak malu untuk tampil di depan umum tanpa menarik diri atau pendiam dan malas bergaul.<sup>10</sup>

Menurut analisa peneliti, perilaku *bully* lebih banyak memiliki harga diri rendah dibandingkan dengan responden yang memiliki harga diri tinggi. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki

kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seseorang merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sendiri sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

### Teman sebaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 43 responden yang mempunyai teman sebaya yang baik didapatkan 28 (65,1%) tidak berperilaku bullying dan 15 (34,9%) berperilaku bullying. Sebanyak 49 responden mempunyai teman sebaya yang kurang baik didapatkan 39 (79,6%) berperilaku bullying dan 10 (20,4%) tidak berperilaku bullying. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p*value sebesar 0,000. Bila *p* value <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018 dengan nilai OR (1,985) artinya responden yang mempunyai faktor teman sebaya yang kurang baik mempunyai resiko untuk berperilaku bullying sebanyak 1,985 kali dibandingkan responden yang mempunyai faktor teman sebaya yang baik.

Beberapa respons yang ditunjukkan oleh subjek yang menjadi korban *bullying* dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar yang dilakukan oleh subjek sehingga subjek akan bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya<sup>11</sup> Perilaku *bullying* dapat juga dipengaruhi dari pergaulan teman sebaya yang biasa melakukan *bullying* dan bergaul dengan anak yang suka dengan tindak kekerasan.<sup>12</sup> Menurut Elliot (2002) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja adalah teman sebaya. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja awal lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar kawan sebayanya. Pada kelas delapan dan sembilan, konformitas terhadap kawan sebaya

khususnya terhadap standar anti sosial mencapai puncaknya.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wilda (2016) didapatkan bahwa siswa yang memiliki faktor teman sebaya yang baik yaitu sebanyak 44,9 % dan siswa yang memiliki faktor teman sebaya yang kurang baik yaitu sebanyak 55,1 %.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Usman (2013) yang menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo.<sup>14</sup> Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fithria & Aulia (2016) dengan responden 94 orang dan menemukan bahwa sebagian besar dari respondennya memiliki teman sebaya yang mendukung untuk melakukan *bullying*, dimana sebanyak 43 responden (45,7 %) sedangkan sebagian kecil peran teman sebaya responden dalam kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 12 responden (12,8 %).<sup>2</sup>

Peneliti menganalisa bahwa, kecenderungan remaja untuk berperilaku *bullying* disebabkan karena kebutuhan remaja untuk tetap di terima dalam kelompok teman sebayanya. Hal ini membuat remaja mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam kelompok. Sehingga remaja akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh anggota kelompok baik positif maupun negative. Ada berbagai cara untuk menyesuaikan diri. Cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Siswa cenderung melakukan konformitas dengan teman sekelasnya supaya merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas sehari-hari. Perilaku yang ditiru siswa ada yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu perilaku negatif yang potensial untuk ditiru siswa adalah *bullying*. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan

*bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar.

### **Keluarga**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan dari 42 responden yang mempunyai keluarga yang baik didapatkan 32 (76,2%) tidak berperilaku *bullying* dan 10 (23,8%) berperilaku *bullying*. Sebanyak 50 responden mempunyai keluarga yang kurang baik didapatkan 44 (88%) berperilaku *bullying* dan 6 (12%) tidak berperilaku *bullying*. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,000. Bila *p* value <  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keluarga dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018 dengan nilai OR (3,156) artinya responden yang mempunyai faktor keluarga yang kurang baik mempunyai resiko untuk berperilaku *bullying* sebanyak 3,156 kali dibandingkan responden yang mempunyai faktor keluarga yang baik.

Keluarga yang kurang baik didasari oleh keluarga yang mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, apabila tidak dijalankan tugas serta fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan antar anggota keluarga yang terkadang memicu konflik<sup>15</sup>. Orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari harus bisa memberikan contoh yang baik, karena seorang anak mudah mencontoh sikap ataupun perkataan yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya<sup>16</sup>.

Anak-anak yang mendapat perhatian dan kasih sayang yang kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli. Ada keterkaitan antara kualitas interaksi anak dengan keluarga dan kondisi antar anggota keluarga yang menyebabkan kecenderungan anak melakukan perilaku *bullying*. Interaksi dan kondisi yang dimaksud adalah hubungan anak dengan sosok ayah dan ibu, dan hubungan antara

ayah dan ibu di lingkungan keluarga mereka.<sup>7,13</sup>

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Olweus (2004) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* adalah kurangnya kehangatan yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu dan penggunaan hukuman fisik serta ledakan emosional ketika mendisiplinkan anak.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wilda (2016) yang dilakukan terhadap 296 responden, didapatkan bahwa siswa yang memiliki faktor keluarga yang baik sebanyak 48 dan siswa yang memiliki faktor keluarga yang kurang baik sebanyak 52 %. Dari hasil analisa kuesioner, didapatkan sebanyak 46,6 % responden memiliki orang tua yang selalu bertengkar dan sebanyak 13,9 % responden sering merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.<sup>13</sup>

Peneliti menganalisa bahwa, remaja yang berperilaku *bullying* di sekolah cenderung memiliki keluarga yang menjadi *role model* nya untuk berperilaku *bullying*. Seperti kebiasaan buruk orang tua yang sering bertengkar di depan anak dan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. Hal ini menyebabkan anak-anak dapat belajar untuk menjadi agresif dengan mengamati interaksi yang terjadi didalam keluarga setiap harinya. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung mendorong perilaku *bullying* di lingkungannya.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan dari hasil uji *Chi square* didapatkan bahwa *p* value 0,000, artinya lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, ini berarti ada hubungan antara

faktor harga diri, keluarga dan teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMP 2 Muhammadiyah Bandar Lampung Tahun 2018.

#### REFERENSI

1. Tauvan, H. (2016). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying*. Jurnal. Fakultas Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Fithria, F, & Aulia, R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying*. Idea Nursing Journal, 7(3), 9-17.
3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017). *Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak.
4. Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung. (2017). *Profil Sekolah Bandar Lampung*. Bandar Lampung.
5. Cullingford, C & Morrison, J. (1995). *Bullying as Formative Influence: The Relationship Between The Experience of School and Criminality*. British Education Research Journal, 21 (25), pp. 547-560.
6. Tumon, M. B. A. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universtias Surabaya, 3(1); 1-17.
7. Elliot, M. (2002). *Bullying: A Practical Guide To Coping For Scholls*. London: Pearson Education
8. Khairiah, S. (2013). *Korelasi Antara Perilaku Bullying dan Tingkat Self-Esteem Pada Pelajar Dua Buah SMPN di Surabaya*. Jurnal Psikiatri Surabaya, 1(2), 1-11.
9. Yusuf, H. & Fahrudin, A. (2012). *Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. Jurnal Psikologi Undip. 11(2); 1-10.
10. Santrock, J. W. (2012). *(Life-Spain Development) Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
11. Wiyani, A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Arruzz Media.
12. Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta : PT. Elex Media Komputerindo, Gramedia.
13. Wilda, F. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMKN 1 Padang Tahun 2016*. Jurnal. Fakultas Keperawatan. Universitas Andalas.
14. Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, 10(1), 49-60.
15. Honggowiyono, P. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Gunung Samudera.
16. Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
17. Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia : Blackwell publishing.